

PELATIHAN PENYUSUNAN PERANGKAT PENILAIAN BAHASA SUNDA BERBASIS *HIGHER ORDER THINKING SKILL* (HOTS) BAGI GURU BAHASA SUNDA

Usep Kuswari, Rahman, Nunuy Nurjanah, Dingding Haerudin,
dan Haris Santosa Nugraha

Departemen Pendidikan Bahasa Sunda
Fakultas Pendidikan Bahasa dan Sastra, Universitas Pendidikan Indonesia

Corresponding authors. usep.kuswari@upi.edu; rahman@upi.edu; nunuy.nurjanah@upi.edu; dingding.haerudin@upi.edu; harissantosa89@upi.edu

How to cite this article (in APA style). Kuswari, U., Rahman, Nurjanah, N., Haerudin, D., & Nugraha, H. S. (2021). Pelatihan Penyusunan Perangkat Penilaian Bahasa Sunda Berbasis Higher Order Thinking Skill (Hots) Guru Bahasa Sunda. *Dimasatra: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 1(2), 97-108.

History of article. Received: January 2021; Revised: March 2021; Published April 2021

Abstrak: Pelatihan ini dilaksanakan sebagai upaya meningkatkan kompetensi guru-guru bahasa Sunda di Kabupaten Sukabumi dalam menulis soal bahasa Sunda berbasis *Higher Order Thinking Skill* (HOTS). Subjeknya adalah guru-guru bahasa Sunda jenjang SMA/SMK dan SMA di Kabupaten Sukabumi. Kegiatan yang dilakukan ini merupakan kegiatan pelatihan untuk mempersiapkan guru-guru bahasa Sunda dalam menghadapi era digital dan persaingan global. Kabupaten Sukabumi dipilih sebagai tempat pelatihan karena masih jarang dilakukan pelatihan sejenis dalam rangka menghadapi perkembangan ini. Pelatihan ini menuntut peningkatan keterampilan guru dalam menyusun soal yang berkualitas serta menyajikannya secara daring yang sesuai dengan tuntutan dari kurikulum 2013 revisi 2017. Luaran dari pelatihan ini adalah (1) artikel ilmiah yang dipublikasikan dalam jurnal nasional (2) artikel ilmiah yang disajikan dalam seminar internasional, dan (3) draf Hak Kekayaan Intelektual (HKI).

Kata kunci: perangkat penilaian; Bahasa Sunda; HOTS

TRAINING FOR THE DEVELOPMENT OF SUNDANESE LANGUAGE ASSESSMENT DEVICES BASED ON HIGHER ORDER THINKING SKILLS (HOTS) FOR SUNDANESE LANGUAGE TEACHERS

Abstract: This training was carried out as an effort to improve the competence of Sundanese language teachers in Sukabumi City in writing Sundanese language questions based on Higher Order Thinking Skills (HOTS). The subjects were Sundanese language teachers at the SMA/SMK and SMA levels in Sukabumi City. This activity is a training activity to prepare Sundanese language teachers to face the digital era and global competition. The city of Sukabumi was chosen as a place for training because it is still rare for such training to be carried out to deal with this development. This training demands an increase in teacher skills in compiling quality questions and presenting them online by the demands of the 2013 revised 2017 curriculum. The output of this training are (1) scientific articles published in national journals (2) scientific articles presented in seminars on international law, and (3) a draft of Intellectual Property Rights (IPR).

Keywords: assessment tool; Sundanese language; HOTS

PENDAHULUAN

Seiring dengan berkembang pesatnya dunia digital dan persaingan global, diperlukan usaha-usaha untuk meningkatkan keterampilan dalam menghadapi tantangan pada kehidupan di abad ini (Mulyana, 2020; Fonna, 2019). Terobosan ini dapat dilakukan secara sistematis baik secara internal maupun eksternal. Pemerintah telah melakukan langkah pre-emptif dengan cara mengembangkan kemampuan dan keterampilan melalui penyempurnaan kurikulum pendidikan. Dalam Permendikbud No. 58 Tahun 2014 tentang Kurikulum 2013 dijelaskan bahwa salah satu dasar penyempurnaan kurikulum adalah adanya tantangan internal dan eksternal terkait arus globalisasi dan berbagai isu yang terkait dengan masalah lingkungan hidup, kemajuan teknologi dan informasi, kebangkitan industri kreatif, budaya, dan perkembangan pendidikan di tingkat internasional (Widana, 2017).

Sekaitan dengan isu perkembangan pendidikan di tingkat internasional, Widana (2017) menjelaskan bahwa Kurikulum 2013 dirancang dengan berbagai penyempurnaan. Penyempurnaan antara lain dilakukan pada standar isi yaitu mengurangi materi yang tidak relevan serta pendalaman dan perluasan materi yang relevan bagi peserta didik serta diperkaya dengan kebutuhan peserta didik untuk berpikir kritis dan analitis sesuai dengan standar internasional. Penyempurnaan lainnya juga dilakukan pada standar penilaian, dengan mengadaptasi secara bertahap model-model penilaian standar internasional.

Berdasarkan hasil studi *Programme for International Student Assessment* (PISA) tahun 2015 menunjukkan prestasi literasi membaca (*reading literacy*), literasi matematika (*mathematical literacy*), dan literasi sains (*scientific literacy*) yang dicapai peserta didik Indonesia sangat rendah, yakni berada pada peringkat ke 62 dari 72 negara (Widana, 2017; Ruhaliyah *et al.*, 2020). Hasil tersebut mengidentifikasi bahwa

kemampuan literasi masyarakat Indonesia masih rendah. Pada umumnya kemampuan peserta didik Indonesia sangat rendah dalam: (1) memahami informasi yang kompleks; (2) teori, analisis, dan pemecahan masalah; (3) pemakaian alat, prosedur dan pemecahan masalah; dan (4) melakukan investigasi.

Untuk itu diperlukan upaya peningkatan kemampuan literasi tersebut dengan cara mengarahkan siswa untuk memecahkan masalah melalui peningkatan kecakapan dalam menemukan, menganalisis, mencipta, merefleksi, dan berargumentasi atau yang sering disebut dengan istilah keterampilan berpikir tingkat tinggi. Penilaian pembelajaran ini disusun dan dikembangkan dalam rangka meningkatkan kemampuan berfikir tingkat tinggi siswa, karena berpikir tingkat tinggi dapat mendorong peserta didik untuk berpikir secara luas dan mendalam tentang materi pelajaran. Keterampilan berpikir tingkat tinggi ini membutuhkan kemampuan tidak hanya mengingat, merujuk, mengaplikasikan tapi juga menganalisis, mengevaluasi, bahkan mengkreasi atau sering disebut dengan istilah HOTS (*Higher Order Thinking Skills*). Keterampilan HOTS ini merupakan salah satu bentuk penyempurnaan yang harus diterapkan dalam kurikulum 2013 revisi 2017 sebagai upaya terstruktur dalam menghadapi Revolusi Industri di Abad 21 ini (Prastikawati *et al.*, 2021).

Penilaian Hasil Belajar

Istilah evaluasi sama artinya dengan penilaian. Evaluasi atau penilaian dapat didefinisikan sebagai pengukuran yang sistematis. Hal ini sebagaimana yang diungkapkan oleh Stufflebeam (1985) *Evaluation is the systematic assessment of the worth or merit of some object*. Stufflebeam (1985) juga menyatakan, *a process evaluation is an ongoing check on the implementation of a plan*. Demikian pula Gronlund (1981) dalam Bariah (2019) mengemukakan bahwa evaluasi merupakan suatu proses sistematis dari menentukan

tingkat capaian tujuan bahan pelajaran yang diterima oleh siswa. Gronlund (1981) juga mengemukakan kembali bahwa evaluasi dapat didefinisikan sebagai suatu proses yang

Demikian pula Baumgartner & Jackson (1995: 154) mengemukakan, *Evaluation often follows measurement, taking the form of judgement about the quality of a performance*. Ghani, Hari, & Suyanto (2006: 70) mengemukakan bahwa istilah “evaluasi” sering membingungkan penggunaannya terutama dalam pembelajaran. Kadang-kadang „evaluasi“ disamakan dengan “pengukuran” atau juga digunakan untuk menggantikan istilah “pengujian”. Ketika guru menyelenggarakan tes hasil belajar, mereka mungkin mengatakan: “menguji prestasi, mengukur prestasi, atau mengevaluasi prestasi”. Selanjutnya, dalam kasus lain istilah evaluasi juga diartikan sebagai metode penelitian yang tidak tergantung pada pengukuran.

Sebenarnya, istilah evaluasi mengandung dua pengertian, yakni evaluasi sebagai deskripsi kualitatif dari perilaku siswa dan sebagai deskripsi kuantitatif dari hasil pengukuran (misalnya: skor tes). Untuk jelasnya arti istilah tes, pengukuran, dan evaluasi dapat diperbandingkan sebagai berikut:

- (a) Tes adalah suatu instrumen atau prosedur sistematis untuk mengukur contoh perilaku siswa;
- (b) Pengukuran adalah suatu proses perolehan deskripsi numeric dari ciri khusus penguasaan siswa; dan
- (c) Evaluasi adalah proses sistematis dari pengumpulan, analisis, dan penafsiran informasi guna menentukan sejauh mana siswa mencapai tujuan pembelajaran.

Jadi evaluasi lebih komprehensif dan mencakup pengukuran, sedangkan pengujian hanyalah merupakan salah satu bagian dari pengukuran. Istilah pengukuran hanya terbatas pada deskripsi kuantitatif dari perilaku siswa. Hasil pengukuran hanya

sistematis untuk mengumpulkan dan menginterpretasikan informasi tentang pencapaian pembelajaran guna menentukan nilai (Bariah, 2021).

selalu berbentuk angka (misalnya: siswa A menjawab benar 30 butir dari 50 butir pertanyaan), dan tidak mencakup deskripsi kualitatif (misalnya: siswa B mendapat nilai paling jelek). Di sisi lain, evaluasi dapat mencakup deskripsi kuantitatif (pengukuran) dan deskripsi kualitatif (bukan pengukuran) dari perilaku siswa. Selanjutnya, evaluasi selalu mencakup pertimbangan nilai (*value judgement*) atas hasil yang diperoleh (misalnya: siswa C mencapai kemajuan yang berarti dalam pelajaran tertentu).

Selanjutnya Anderson dan Ball (Ghani, Hari, & Suyanto, 2006:71) mengemukakan bahwa evaluasi adalah proses yang menentukan sampai sejauh mana tujuan pendidikan dapat dicapai. Menurut Cronbach (Ghani, Hari, & Suyanto, 2006: 71) evaluasi adalah menyediakan informasi untuk pembuatan keputusan. Sehubungan dengan pembelajaran, evaluasi yang dimaksud adalah suatu proses pengumpulan data untuk menentukan manfaat, nilai, kekuatan, dan kelemahan pembelajaran yang ditujukan untuk merevisi pembelajaran guna meningkatkan daya tarik dan efektifitasnya. Dalam proses pembelajaran dikenal adanya evaluasi formatif dan evaluasi sumatif. Evaluasi formatif dilaksanakan selama berlangsungnya suatu program pembelajaran yang bertujuan untuk perbaikan dan peningkatan program, sedangkan evaluasi sumatif dilaksanakan pada akhir pelaksanaan suatu program pembelajaran yang bertujuan untuk pengambilan keputusan akhir (biasanya dilakukan setelah berakhirnya pembelajaran suatu materi tertentu).

Philips (1991: 62) juga mengemukakan, *evaluation is a systematic process with several important parts*. Demikian pula Worthen & Sanders (2002:129) mengemukakan *Evaluation is the process of delineating, obtaining, and*

providing useful information for judging decision alternatives?. Hubungan antara pengukuran dan evaluasi dapat dilihat dari penjelasan Gronlund (1971: 6) sebagai berikut: Evaluasi = Deskripsi kuantitatif dari siswa (pengukuran) + Penetapan nilai (*value Judgement*), Evaluasi = Deskripsi kualitatif dari siswa (bukan pengukuran) + Penetapan nilai (*value Judgement*).

Weiss (1972: 6) mengungkapkan bahwa evaluasi adalah perbandingan “*what is*” dengan “*what should be*”. Walaupun peneliti sendiri tetap tidak bias dan objektif, peneliti terfokus pada fenomena yang mendemonstrasikan apakah program tersebut menerima tujuan yang diinginkannya. Secara sederhana Azwar (2004: 7) mengemukakan karakteristik evaluasi adalah: “(1) Merupakan perbandingan anatara hasil ukur dengan suatu norma atau suatu kriteria; (2) Hasilnya bersifat kualitatif; dan (3) Hasilnya dinyatakan secara evaluatif”. Para evaluator memerlukan berbagai keahlian supaya lebih efektif dalam mengevaluasi. Selain itu mereka seharusnya menjadi ahli analisis yang baik sehingga tidak salah tafsir makna yang terkandung di dalam penomena yang menjadi data. Mereka seharusnya juga memiliki keahlian pemasaran. Mereka harus mengkomunikasikan nilai evaluasi kepada pengambil kebijakan dan para manager yang mungkin tidak menyadari keuntungan dari bantuan evaluasi yang sistematis. Dengan demikian para pengambil kebijakan dan manager akan mendapatkan manfaat dari evaluasi sehingga mereka akan menemukan jalan keluar dari permasalahan yang mereka hadapi. Sesuai dengan yang dikemukakan oleh Wholey, Harty, & Newcomer (1994: 591) sebagai berikut.

Evaluators need a variety of skills to be effective. They should be good analysts. They should be gifted at listening. Evaluators should also possess marketing skills. They must communicate the value of evaluation to policy-makers and managers who may not appreciate the benefits to be derived from systematic evaluation efforts.

Jadi komponen yang perlu dipertimbangkan dalam sistem evaluasi adalah: (a) pernyataan tujuan; (b) kriteria kinerja; (c) *rating scale* yang mendefinisikan standar kinerja; (d) deskripsi prosedur yang digunakan untuk mengumpulkan informasi pada kinerja; dan (e) alat meringkas informasi yang formal pada kinerja, seperti suatu ringkasan evaluasi.

Sebagai contoh komponen proses pembelajaran yang perlu dievaluasi dikemukakan oleh Ghani, Hari, & Suyanto (2006: 74) adalah: (a) Apakah strategi yang digunakan telah terbukti efektif?; (b) Apakah media pembelajaran yang ada telah dimanfaatkan secara optimal?; (c) Apakah cara mengajar telah berhasil membantu mengajar secara optimal? ; dan (d) Apakah cara belajarnya efektif?

Contoh komponen *output* yang perlu dievaluasi adalah bagaimana prestasi peserta didik? Evaluasi ini sebaiknya terpisah dari objek evaluasi lainnya. Evaluasi terhadap *output* pembelajaran adalah evaluasi hasil belajar siswa.

Secara etimologi penilaian merupakan terjemahan dari kata *evaluation*, yang berasal dari kata dasar *evaluate*. Kata tersebut mempunyai makna *nilai*. Jelasnya penilaian atau evaluasi berarti memberikan nilai kepada suatu benda, atau sesuatu kejadian. Untuk memberikan nilai kepada hal tersebut, seorang penilai atau guru perlu mengambil keputusan, yakni nilai apa yang akan diberikan (misalnya baik-buruk, tinggi-rendah, dan atau memuaskan-sangat memuaskan) kepada benda, keadaan, atau suatu peristiwa. Keputusan tersebut didasarkan pada fakta-fakta yang ada dan yang sesuai dengan permasalahannya. Fakta-fakta itu diperoleh melalui pengukuran dan non-pengukuran.

Kalau dikaitkan dengan pengukuran, Gronlund (1971:6) berpendapat bahwa *evaluation may be defined as a systematic process of determining the extent to which educational objectives are achieved*. Definisi tersebut mengandung dua pengertian, yaitu (c) penilaian merupakan

suatu proses yang sistematis (*systematic process*) yang artinya penilaian yang terdiri dari serangkaian kegiatan yang harus dilakukan melalui dan berdasarkan peraturan-peraturan tertentu; dan (b) penilaian selalu dihubungkan dengan tujuan-tujuan pengajaran yang telah ditentukan. Tujuan-tujuan tersebut dijadikan pedoman untuk membuat alat ukur penilaian.

Penyusunan Soal Bahasa Sunda Berbasis HOTS Pengertian

Soal HOTS adalah instrumen untuk mengukur kemampuan berpikir tingkat tinggi, yaitu kemampuan berpikir yang tidak sekadar mengingat (*recall*), menyatakan kembali (*restate*), atau merujuk tanpa melakukan pengolahan (*recite*). Soal HOTS pada konteks pengukuran hasil belajar bahasa Sunda, yaitu: 1) transfer satu konsep ke konsep lainnya, 2) memproses dan menerapkan informasi, 3) mencari kaitan dari berbagai informasi yang berbeda-beda, 4) menggunakan informasi untuk menyelesaikan masalah, dan 5) menelaah ide dan informasi secara kritis. Meskipun demikian, soal-soal yang berbasis HOTS tidak berarti soal yang lebih sulit daripada soal recall.

Tingkatan proses berpikir dalam teori Taksonomi Bloom sebagaimana yang telah disempurnakan oleh Anderson & Krathwohl (2001), terdiri atas kemampuan: mengetahui (*knowing-C1*), memahami (*understanding-C2*), menerapkan (*aplying-C3*), menganalisis (*analyzing-C4*), mengevaluasi (*evaluating-C5*), dan mengkreasi (*creating-C6*). Soal-soal HOTS pada umumnya mengukur kemampuan pada ranah menganalisis (*analyzing-C4*), mengevaluasi (*evaluating-C5*), dan mengkreasi (*creating-C6*). Kata kerja operasional (KKO) untuk merumuskan indikator soal HOTS, hendaknya tidak terjebak pada pengelompokan KKO. Sebagai contoh kata kerja „menentukan“ pada Taksonomi Bloom ada pada ranah C2 dan C3. Dalam konteks penulisan soal-soal

HOTS, kata kerja „menentukan“ bisa jadi ada pada ranah C5 (mengevaluasi) apabila untuk menentukan keputusan didahului dengan proses berpikir menganalisis informasi yang disajikan pada stimulus lalu peserta didik diminta menentukan keputusan yang terbaik. Bahkan kata kerja „menentukan“ bisa digolongkan C6 (mengkreasi) bila pertanyaan menuntut kemampuan menyusun strategi pemecahan masalah baru. Jadi, ranah kata kerja operasional (KKO) sangat dipengaruhi oleh proses berpikir apa yang diperlukan untuk menjawab pertanyaan yang diberikan.

Pada penyusunan soal-soal HOTS umumnya menggunakan stimulus. Stimulus merupakan dasar untuk membuat pertanyaan. Dalam konteks HOTS, stimulus yang disajikan hendaknya bersifat kontekstual dan menarik. Stimulus dapat bersumber dari isu-isu global seperti masalah teknologi informasi, sains, ekonomi, kesehatan, pendidikan, dan infrastruktur.

Stimulus juga dapat diangkat dari permasalahan-permasalahan yang ada di lingkungan sekitar satuan pendidikan seperti budaya, adat, kasus-kasus di daerah, atau berbagai keunggulan yang terdapat di daerah tertentu. Kreativitas seorang guru sangat mempengaruhi kualitas dan variasi stimulus yang digunakan dalam penulisan soal HOTS.

Karakteristik

Soal-soal HOTS sangat direkomendasikan untuk digunakan pada berbagai bentuk penilaian kelas. Untuk menginspirasi guru menyusun soal-soal HOTS di tingkat satuan pendidikan, berikut ini dipaparkan karakteristik soal-soal HOTS.

a. Mengukur kemampuan berpikir tingkat tinggi

The Australian Council for Educational Research (ACER) menyatakan bahwa kemampuan berpikir tingkat tinggi merupakan proses:

menganalisis, merefleksi, memberikan argumen (alasan), menerapkan konsep pada situasi berbeda, menyusun, menciptakan. Kemampuan berpikir tingkat tinggi bukanlah kemampuan untuk mengingat, mengetahui, atau mengulang. Dengan demikian, jawaban soal-soal HOTS tidak tersurat secara eksplisit dalam stimulus.

Kemampuan berpikir tingkat tinggi termasuk kemampuan untuk memecahkan masalah (problem solving), keterampilan berpikir kritis (critical thinking), berpikir kreatif (creative thinking), kemampuan berargumentasi (reasoning), dan kemampuan mengambil keputusan (decision making). Kemampuan berpikir tingkat tinggi merupakan salah satu kompetensi penting dalam dunia modern, sehingga wajib dimiliki oleh setiap peserta didik. Kreativitas menyelesaikan permasalahan dalam soal HOTS, terdiri atas:

- a. kemampuan menyelesaikan permasalahan yang tidak familiar;
- b. kemampuan mengevaluasi strategi yang digunakan untuk menyelesaikan masalah dari berbagai sudut pandang yang berbeda; serta
- c. menemukan model-model penyelesaian baru yang berbeda dengan cara-cara sebelumnya. Tingkat kesukaran soal tidak sama dengan kemampuan berpikir tingkat tinggi. Sebagai contoh, untuk mengetahui arti sebuah kata yang tidak umum (*uncommon word*) mungkin memiliki tingkat kesukaran yang sangat tinggi, tetapi kemampuan untuk menjawab permasalahan tersebut tidak termasuk *higher order thinking skills*. Dengan demikian, soal-soal HOTS belum tentu soal-soal yang memiliki tingkat kesukaran yang tinggi.

Kemampuan berpikir tingkat tinggi dapat dilatih dalam proses pembelajaran di kelas. Oleh karena itu agar peserta didik memiliki kemampuan berpikir tingkat tinggi, maka proses pembelajarannya juga memberikan ruang kepada peserta didik untuk menemukan konsep pengetahuan berbasis aktivitas. Aktivitas dalam pembelajaran dapat mendorong peserta didik untuk membangun kreativitas dan berpikir kritis.

b. Berbasis permasalahan kontekstual

Soal-soal HOTS merupakan asesmen yang berbasis situasi nyata dalam kehidupan sehari-hari, dimana peserta didik diharapkan dapat menerapkan konsep-konsep pembelajaran di kelas untuk menyelesaikan masalah. Permasalahan kontekstual yang dihadapi oleh masyarakat dunia saat ini terkait dengan lingkungan hidup, kesehatan, kebumihanghutan dan ruang angkasa, serta pemanfaatan ilmu pengetahuan dan teknologi dalam berbagai aspek kehidupan. Dalam pengertian tersebut termasuk pula bagaimana keterampilan peserta didik untuk menghubungkan (*relate*), menginterpretasikan (*interpret*), menerapkan (*apply*) dan mengintegrasikan (*integrate*) ilmu pengetahuan dalam pembelajaran di kelas untuk menyelesaikan permasalahan dalam konteks nyata. Berikut ini diuraikan lima karakteristik asesmen kontekstual, yang disingkat REACT.

- *Relating*, asesmen terkait langsung dengan konteks pengalaman kehidupan nyata.
- *Experiencing*, asesmen yang ditekankan kepada penggalian (*exploration*), penemuan (*discovery*), dan penciptaan (*creation*).
- *Applying*, asesmen yang menuntut kemampuan peserta didik untuk menerapkan ilmu pengetahuan yang diperoleh di dalam kelas untuk menyelesaikan masalah-masalah nyata.
- *Communicating*, asesmen yang

menuntut kemampuan peserta didik untuk mampu mengomunikasikan kesimpulan model pada kesimpulan konteks masalah.

- Transferring, asesmen yang menuntut kemampuan peserta didik untuk mentransformasi konsep-konsep pengetahuan dalam kelas ke dalam situasi atau konteks baru.

Ciri-ciri asesmen kontekstual yang berbasis pada asesmen autentik, adalah (1) Peserta didik mengonstruksi responnya sendiri, bukan sekadar memilih jawaban yang tersedia; (2) Tugas-tugas merupakan tantangan yang dihadapkan dalam dunia nyata, dan ; (3) Tugas-tugas yang diberikan tidak hanya memiliki satu jawaban tertentu yang benar, tetapi memungkinkan banyak jawaban benar atau semua jawaban benar.

Pelajaran bahasa Sunda sebagai mata pelajaran yang menerapkan kurikulum 2013 Revisi 2017 dituntut harus menggunakan pembelajaran dan penilaian berbasis HOTS. Namun sampai saat ini kemampuan guru bahasa Sunda dalam menyusun soal-soal HOTS belum mumpuni. Hasil studi pendahuluan terhadap guru-guru Bahasa Sunda di Kabupaten Sukabumi, masih belum memahami dan menerapkan pembelajaran atau penilaian berbasis HOTS. Padahal Kabupaten Sukabumi merupakan salah satu kabupaten yang mempunyai potensi untuk menjadi kota besar, seiring telah diresmikannya bandara internasional di sana. Penduduk di Kabupaten Sukabumi berpeluang besar untuk terdampak pesaingan global dan era digital. Berdasarkan analisis situasi di atas, diperlukan segera penanganan untuk mengantisipasi situasi ini. Salah satu yang harus segera dilakukan adalah pelatihan terhadap guru-guru bahasa Sunda di Kabupaten Sukabumi dalam penulisan soal berbasis HOTS sebagai salah satu sarana peningkatan kemampuan berfikir aras tinggi siswa, serta soal tersebut didesain untuk didigitalisasi agar dapat disajikan secara daring. Berdasarkan hal tersebut kegiatan

“Pelatihan Penulisan dan Digitalisasi Soal Bahasa Sunda Berbasis *Higher Order Thinking Skill* (HOTS) di Kabupaten Sukabumi” ini perlu dilaksanakan.

Berdasarkan analisis situasi khalayak sasaran yang telah dikemukakan di atas, permasalahan yang ditemukan di antaranya: (1) Guru-guru bahasa Sunda di Kabupaten Sukabumi belum seluruhnya mendapatkan pelatihan penulisan soal berbasis HOTS; (2) Guru bahasa Sunda di Kabupaten Sukabumi belum seluruhnya memiliki pengetahuan dan keterampilan baru mengenai langkah-langkah penilaian formatif dalam melakukan penilaian terhadap siswa, dan; (3) Guru bahasa Sunda juga belum dapat mempraktikkan secara langsung menyusun soal berbasis HOTS dan formatif serta mendigitalisasikannya untuk diterapkan dalam melakukan penilaian.

Berdasarkan permasalahan di atas, Secara umum, kegiatan pelatihan ini bertujuan untuk melatih guru bahasa Sunda dalam menyusun soal berbasis HOTS dan mendigitalisasikannya secara daring sebagai upaya peningkatan kualitas penilaian pembelajaran Bahasa Sunda. Adapun secara khusus tujuan pelatihan ini adalah: (1) mengembangkan kreativitas guru dalam menyusun soal Bahasa Sunda berbasis HOTS; (2) memudahkan guru dalam melakukan penilaian Bahasa Sunda secara efektif dan efisien, dan (3) dalam implementasinya di kelas, guru dapat memanfaatkan hasil pelatihan dalam meningkatkan keterampilan berfikir siswa dalam memahami tujuan pembelajaran dengan cara yang lebih menarik dan disajikan secara daring dengan menggunakan smart phone atau computer yang terkoneksi internet.

METODE

Sesuai dengan tujuan pengabdian yang hendak dicapai, maka metode yang digunakan dalam kegiatan ini adalah metode pelatihan dan workshop. Kegiatan ini dilakukan melalui metode ceramah, diskusi, dan praktik penyusunan soal berbasis HOTS yang didigitalisasi untuk

disajikan secara daring. Hasil pelatihan berupa produk soal berbasis HOTS dan langkah-langkah mendigitalisasinya. Pada setiap pertemuan dilakukan pembahasan mengenai hal-hal yang bisa dilakukan para peserta kegiatan di sekolah/ruang kelas. Kendala dan permasalahan yang mungkin terjadi di sekolah saat implementasi juga termasuk bahan diskusi dan pembahasan.

Kegiatan Pengabdian Kepada Masyarakat “Pelatihan Penulisan dan Digitalisasi Soal Bahasa Sunda Berbasis *Higher Order Thinking Skill* (HOTS) di Kabupaten Sukabumi” akan dilaksanakan dalam bentuk paket kegiatan. Paket kegiatan ini akan dilaksanakan dalam waktu 3 hari. Tiap hari menawarkan sesi kegiatan yang berbeda. Tiap guru bebas untuk memilih sesi-sesi kegiatan yang akan diikutinya. Tentu saja sesi kegiatan yang ditawarkan dalam layanan kegiatan pengabdian ini. Paket yang sama dapat pula ditawarkan untuk wilayah lain di Jawa Barat yang membutuhkan.

Pengembangan Pelatihan Penulisan dan Digitalisasi Soal Bahasa Sunda Berbasis *Higher Order Thinking Skill* (HOTS) di SMA/SMK sangat penting untuk menindaklanjuti pengembangan model

ini, karena sepanjang pengetahuan peneliti, belum ada model penilaian pembelajaran bahasa dan sastra Sunda yang dapat mengevaluasi proses dan sekaligus hasil (*output*) pembelajaran bahasa dan sastra Sunda dalam satu kesatuan. Penilaian hasil belajar bahasa dan sastra Sunda selama ini sudah ada tetapi tidak disebut model dan terpisah antara evaluasi proses dan hasil pembelajaran bahasa dan sastra Sunda.

Metode yang akan digunakan dalam upaya memecahkan permasalahan yang diperoleh dari hasil penelitian tersebut adalah dengan melakukan pelatihan kepada guru bahasa Sunda SMA/SMK di Kabupaten Sukabumi, yaitu guru-guru bahasa Sunda di sekolah percontohan pelaksanaan Kurikulum 2013 dan sekolah imbas. Materi yang akan diberikan dalam pelatihan tersebut meliputi: (1) prinsip-prinsip penilaian bahasa Sunda berbasis literasi dan otentik; (2) perancangan instrumen penilaian pembelajaran bahasa dan sastra Sunda; (3) pengolahan penilaian berdasarkan hasil dan proses belajar mengajar. Adapun langkah yang akan ditempuh dalam pelatihan tersebut sebagai berikut.



Bagan 1. Langkah-langkah pelaksanaan pelatihan

Kegiatan ini akan dilaksanakan di kecamatan Kabupaten Sukabumi, Kabupaten Sukabumi. Lokasi ini dipilih dikarenakan wilayah yang strategis sebagai pusat kota Kabupaten Sukabumi, juga besarnya minat guru dalam meningkatkan wawasan dan keterampilan penulisan dan digitisasi soal Bahasa Sunda berbasis HOTS. Khalayak sasaran dalam kegiatan ini adalah guru-guru bahasa Sunda di Kabupaten Sukabumi yang merupakan utusan dari guru-guru Bahasa Sunda se-Kabupaten Sukabumi yang dikoordinir oleh Musyawarah Guru Mata Pelajaran (MGMP) Bahasa Sunda Kabupaten Sukabumi. Tempat pelaksanaan pelatihan ini akan dilaksanakan di SMA/SMK 1 Kabupaten Sukabumi atau tempat lain yang menjadi

rujukan oleh panitia setempat. Target jumlah peserta pelatihan adalah 100 orang guru Bahasa Sunda se-Kabupaten Sukabumi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan PKM ini dilaksanakan pada tanggal 9 s.d. 10 September 2020 di SMAN 1 Palabuan Ratu. Tempat pelaksanaannya di Aula SMAN Kabupaten Sukabumi. Peserta pada PKM “Pelatihan Penyusunan Soal Bahasa Sunda Berbasis *Higher Order Thinking Skill (HOTS)* bagi Guru Bahasa Sunda di SMP dan SMA/SMK Kabupaten Sukabumi Tahun 2020”, didampingi oleh dosen-dosen dari Departemen Pendidikan Bahasa Daerah, FPBS UPI Bandung.



Gambar 1. Pemaparan Materi Pelatihan oleh Narasumber

Pelatihan Model Penilaian Pembelajaran Bahasa Sunda bagi Guru SMP dan SMA/SMK di Kabupaten Sukabumi adalah agar: (1) Guru bahasa Sunda memiliki pengetahuan dan keterampilan menyusun soal bahasa Sunda yang HOTS; (2) Guru bahasa Sunda

memiliki keterampilan digitalisasi soal bahasa Sunda yang HOTS, dan; (3) Sekolah memiliki pedoman dan instrumen penilaian pembelajaran bahasa dan sastra Sunda sebagai petunjuk dan pedoman guru bahasa dan sastra Sunda di SMP dan SMA/SMK Kabupaten Sukabumi.



Gambar 2. Peserta Pelatihan

Adapun hasil kegiatan PKM-BHP ini, Pendidikan dan Pelatihan Model Penilaian bagi guru bahasa Sunda di SMP dan SMA/SMK Kabupaten Sukabumi dapat dimanfaatkan untuk pedoman penilaian bagi guru-guru bahasa Sunda di Jawa Barat. Model penilaian pembelajaran bahasa Sunda didasari oleh dimensi-dimensi penilaian.

Dimensi pertama yaitu, tujuan tes bahasa meliputi empat jenis, yakni tes pencapaian atau tes kemajuan, tes sikap, tes diagnostik, dan tes penempatan.

Dimensi kedua, bentuk stimulus tes adalah satu runtunan stimulus dan respons. Oleh karena itu, dalam penyusunan tes bahasa perlu memperhatikan bentuk stimulus yang perlu dirancang oleh pengembang tes. Stimulus-stimulus tersebut dapat berupa lisan, tertulis, gambar-gambar, dan tindakan.

Dimensi ketiga, bentuk respons merupakan jawaban yang diberikan oleh siswa dalam merespons stimulus yang diberikan oleh penguji. Respons yang diberikan oleh siswa dapat berupa lisan, tertulis, gambar-gambar, dan tindakan.

Dimensi keempat, isi tes bahasa berupa tes terpenggal dan tes terpadu. Tes terpenggal merupakan tes yang hendak mengukur kemampuan siswa dalam penguasaan ejaan dan tanda baca atau

penguasaan kosa kata tertentu. Tes terpadu mengukur keseluruhan kemampuan siswa berbahasa sesuai dengan jenjang pendidikan dan tujuan pengajaran yang sudah ditetapkan.

Sesuai dengan tujuan pembelajaran bahasa Sunda yang menekankan aspek komunikatif, maka tes bahasa Indonesia pun harus mengukur kemampuan siswa dalam berbahasa untuk kepentingan komunikasi. Kemampuan komunikatif siswa yang dimaksudkan adalah kemampuan berbahasa Sunda sesuai dengan situasi dan konteks. Indikator kemampuan yang dites itu adalah tingkat kompetensi komunikatif.

Dimensi kelima, teknik tes bahasa meliputi dikte, esei (mengarang), wawancara, pilihan berganda, tes rumpang (*cloze test*), dan terjemahan.

Tes bahasa yang baik adalah tes yang memiliki reliabilitas dan validitas yang tinggi. Sesuai dengan tujuan pembelajaran bahasa Sunda yang menekankan pada aspek kompetensi dasar berbahasa Sunda (komunikatif), maka penilaian bahasa Sunda pun harus mengukur kompetensi dasar berbahasa Sunda yang sesuai dengan situasi dan konteks pemakaiannya. Secara umum, kompetensi dasar berbahasa Sunda ini mengintegrasikan antara keterampilan berbahasa dengan aspek kebahasaan dan kesastraan.



Gambar 3. Tim Pengabdian MGMP Kabupaten Sukabumi

Berdasarkan uraian di atas, maka pelaksanaan pendidikan dan pelatihan model penilaian pembelajaran bahasa Sunda dilakukan dengan langkah-langkah sebagai berikut. Pertama, persiapan meliputi kegiatan (a) pengurusan ijin pelaksanaan PKM berbasis BHP dilakukan melalui kerja sama dengan MGMP Bahasa Daerah Kabupaten Sukabumi. Jadi, untuk pengurusan ijin kegiatan PKM ini dilakukan oleh pengurus MGMP; (b) penetapan peserta PKM ini berdasarkan kriteria, yaitu : (1) guru mata pelajaran bahasa dan sastra Sunda yang mengajar di SMP dan SMA/SMK yang menggunakan Kurikulum 13, (2) sekolah yang dijadikan pilot proyek Kurikulum 2013. Berdasarkan hal tersebut, maka peserta pelatihan dan pendidikan ini berjumlah 20 orang guru; (c) bahan atau materi yang akan dilatih dalam PKM ini adalah sebagai berikut.

SIMPULAN

Berdasarkan data yang diperoleh dari hasil dan pembahasan, dapat disimpulkan bahwa kegiatan yang dilaksanakan pada tanggal 9 s.d 10 September 2020 mendapatkan respon positif dari guru bahasa Sunda di Kabupaten Sukabumi. Guru-guru menyambut kegiatan ini dengan antusias. Dengan dilaksanakannya kegiatan ini, para guru bahasa Sunda peroleh pengetahuan baru dan pengalaman dalam melakukan kegiatan penilaian pembelajaran bahasa Sunda di sekolah. Guru juga akan mengubah pola sistem penilaian

pembelajaran bahasa Sunda yang berbasis diskrit ke integratif dan dari penilaian hasil menjadi penilaian proses, kinerja berbahasa Sunda atau performansi berbahasa Sunda baik secara lisan maupun tertulis. Beberapa saran yang perlu disampaikan baik untuk kegiatan selanjutnya maupun untuk pelaksana lainnya demi peningkatan kualitas pengabdian kepada masyarakat ini antara lain: (1) Guru bahasa Sunda perlu diberi pengetahuan dan keterampilan yang konkret dalam mengembangkan model penilaian pembelajaran bahasa Sunda, dan; (2) Sekolah atau MGMP diperlukan kerjasama dengan Prodi Pendidikan Bahasa Sunda FPBS UPI untuk mengembangkan profesionalisme guru di sekolah.

DAFTAR RUJUKAN

- Anderson, L.W., dan Krathwohl, D.R. (2001). *A Taxonomy for Learning, Teaching, and Assesing; A revision of Bloom's Taxonomy of Education. Objectives*. New York: Addison Wesley Lonman Inc.
- Azwar, S. (2004). *Metode Penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Bariah, S. K. (2019). Rancangan Pengembangan Instrumen Penilaian Pembelajaran Berbasis Daring. *Jurnal Petik*, 5(1), 31-47.
- Creswell, J.W. (1994). *Research Design – Qualitative and Quantitative Approach*. Thousand Oaks: SAGE Publication.

- Direktorat PSMP (2007) *Laporan Pelaksanaan Workshop ToT Bimbingan Teknis KTSP SMP untuk Tim Pengembang Kurikulum Dinas Pendidikan Kabupaten/Kota Region Bandung Angkatan 2, Tanggal 17 – 23 Mei 2007*. Tidak Diterbitkan.
- Dirjendikti. (2007). *Pedoman Sertifikasi Guru dalam Jabatan*, Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi Departemen Pendidikan Nasional.
- Dirjendikti. 2010. *Panduan Pendidikan Profesi Guru (PPG)*. Jakarta: Direktorat Pendidikan Tinggi Kementerian Pendidikan Nasional.
- Fonna, N. (2019). *Pengembangan Revolusi Industri 4.0 dalam Berbagai Bidang*. Guepedia.
- Ghani, A.R.A., Hari, S., & Suyanto. (Ed). (2006). *Evaluasi pendidikan: Konsep dan aplikasi*. Jakarta: UHAMKA Press.
- Gronlund, N.E. (1971). *Measurement and evaluation in teaching. (3rd ed)*. New York: Macmillan publishing.
- Mulyana, Y. (2020). Peran Sumber Daya Manusia (SDM)/Generasi Muda Dalam Menyongsong Revolusi Industri 4.0. *Prismakom*, 16(1), 36-46.
- Mulyasa, E. 2008. *Menjadi Guru Profesional : Menciptakan Pembelajaran Kreatif dan Menyenangkan*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- Phillips, J.J. (1991). *Handbook of training evaluation and measurement methods*. Houson: Gulf Publishing Company.
- Prastikawati, E. F., Wiyaka, W., & Budiman, T. C. S. (2021). Pelatihan Penyusunan Soal Bahasa Inggris Berbasis HOTS bagi Guru Bahasa Inggris SMP. *Jurnal Pengabdian Pada Masyarakat*, 6(1), 47-54.
- Ruhaliah, R., Sudaryat, Y., Isnendes, R., & Hendrayana, D. (2020). Pelatihan penyusunan perangkat pembelajaran “merdeka belajar” bagi guru bahasa sunda di Kabupaten Sukabumi. *Dimasatra*, 1(1).
- Stufflebeam, D. L. (1985). Coping with the point of entry problem in evaluating projects. *Studies in educational evaluation*, 11(2), 123-129.
- Weiss, Carol H. (1972). *Evaluation research*. New Jersey: Prentice Hall, Inc.
- Wholey, J.S., Harty, H.P., & Newcomer, K.E. (1994). *Handbook of practical program evaluation*. San Fransisco: Jossey-Bass Publishers.
- Widana, I. W. (2017). Modul: Penyusunan Soal Higher order Thinking Skills. *Jakarta: Direktorat Pembinaan SMA, Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah dan Departemen Pendidikan dan Kebudayaan*. Diakses melalui <http://bit.ly/2iksfljb> pada tanggal, 17.
- Worthen, B.R & Sanders, J.R. (2002). *Educational Evaluation. Alternative Approaches and Practical Guidelines*. New York & London: Longman. Inc.